

Penerapan Metode *Inquiry Based Learning* dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS tentang Perang Dunia II Pada Siswa Kelas IX-G Semester I SMP Negeri 5 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019/2020

Masriati

SMP Negeri 5 Tulungagung

Email: Masriati@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelas IX-G pada waktu pembelajaran IPS diperoleh hasil bahwa Prestasi Belajar siswa kurang memuaskan, yaitu dari 30 siswa hanya 19 siswa yang nilainya dapat mencapai KKM atau ≥ 70 , sedangkan 11 siswa lainnya masih belum dapat mencapai KKM atau ≤ 69 . Hal ini disebabkan karena guru kurang memberikan penekanan materi yang jelas tentang Perang Dunia II tersebut, setelah memberikan tugas kepada siswa, guru meninggalkan ruangan, guru tidak menggunakan strategi, maupun metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreatif siswa, serta masih banyak siswa yang bermain sendiri pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu agar dapat meningkatkan Prestasi Belajar siswa dalam menyelesaikan soal tentang Perang Dunia II serta untuk tercapainya tujuan pembelajaran perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan Metode *Inquiry Based Learning*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa Kelas IX-G. Dalam penelitian ini peneliti sebagai guru (pengajar), guru kelas (mitra peneliti) sebagai observer proses pembelajaran Perang Dunia II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode *Inquiry Based Learning* untuk meningkatkan Prestasi Belajar siswa pada materi Perang Dunia II siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Tulungagung mempunyai kriteria keberhasilan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan Prestasi Belajar siswa berdasarkan nilai post test per siklus dengan nilai di atas KKM yaitu persentase pada siklus I 66,7% dan pada siklus II 93,3%.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 10 Januari 2022

Disetujui pada : 18 Januari 2022

Dipublikasikan pada : 27 Januari 2022

Kata kunci:

Prestasi Belajar, Perang Dunia II, *Inquiry Based Learning*

DOI:

<https://doi.org/10.28926/jprp.v2i1.268>

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah usaha guru dalam membentuk perilaku siswa sesuai tujuan yang diinginkan dengan cara menyediakan lingkungan yang mendukung agar terjadi interaksi yang baik sesama siswa. Dengan kata lain pembelajaran diartikan sebagai suatu proses menciptakan lingkungan sebaik-baiknya agar terjadi kegiatan belajar mengajar yang berdaya guna. (Sugandi dan Haryanto 2003: 35). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara Guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Susilana, 2008: 9)

Keberhasilan pembelajaran IPS tersebut tergantung pada siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, serta kurikulumnya. Akan tetapi, Guru dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar IPS siswa, salah satunya dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh Guru sesuai dengan materi yang disampaikan.

Kreativitas seorang Guru dalam pembelajaran, dapat dilihat dari sejauh mana Guru dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mental dan keterlibatan emosional siswa. Guru yang kreatif, akan mampu memilih metode yang cocok dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran IPS

yang di ajarkan. Penentuan metode yang dilakukan Guru, turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode yang sesuai dengan demonstrasi sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh materi pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran yang berlandaskan atas asas keaktifan belajar, menekankan pada proses belajar siswa, bukan pada proses pembelajaran itu sendiri. Misalnya terdapat seorang guru yang menginginkan agar siswanya memahami suatu konsep. Hal yang harus dilakukan oleh guru bukan dengan mengajarkan konsep tersebut, akan tetapi mendorong keaktifan siswa untuk belajar melalui suatu kegiatan tertentu sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep tersebut. Ketika siswa sudah dapat menemukan sendiri konsep yang diajarkan oleh gurunya, maka siswa dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran, dan hal demikian tentu dapat berpengaruh terhadap Prestasi belajar.

Tinggi rendahnya kualitas belajar siswa tergantung pada komponen-komponen antara lain siswa, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan lingkungan. Proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Misalnya ketertarikan siswa, motivasi siswa, metode guru bervariasi, teknik guru dalam mengajar di kelas mempengaruhi proses dan Prestasi belajar siswa. Apabila metode yang digunakan dalam penyampaian materi-materi tertentu siswa antusias untuk belajar, karena siswa termotivasi. Dalam proses pembelajaran IPS hendaknya guru melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

IPS adalah salah satu pelajaran yang diberikan di jenjang SMP. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran IPS juga perlu dilakukan. Di samping itu, IPS merupakan pengetahuan yang mempunyai peran sangat besar, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga IPS perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SMP.

Secara formal, pembelajaran IPS dibekalkan kepada siswa agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta bekerjasama. Kompetensi tersebut diberikan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Keberhasilan pembelajaran IPS tersebut tergantung pada siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, serta kurikulumnya. Akan tetapi, Guru dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi peningkatan prestasi Prestasi belajar IPS siswa, salah satunya dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh Guru sesuai dengan materi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran di kelas sering timbul masalah yang pada umumnya dialami oleh siswa. Masalah yang dihadapi siswa bersifat unik berbeda satu sama lain. Misalnya masalah dan kesulitan ataupun rendahnya Prestasi belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran IPS bisa terjadi karena berbagai faktor diantaranya.

1. Keterbatasan kemampuan, keadaan, minat dan motivasi diri siswa itu sendiri.
2. Situasi belajar di sekolah atau kelas dan kurangnya sarana dan prasarana.
3. Materi pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa
4. Metode mengajar yang kurang bisa dipahami siswa bahkan kurangnya alat peraga dan alat bantu mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar di kelas, keadaan sekolah, dan melalui peninjauan bidang akademik dan non akademik, diperoleh hasil bahwa keadaan SMP Negeri 5 Tulungagung khususnya siswa Kelas IX-G tahun ajaran 2019/2020 dalam pelajaran IPS belum menunjukkan Prestasi belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan terutama pada pembelajaran IPS tentang Perang Dunia II. Padahal, ditinjau dari keadaan fisik sekolah, yaitu ruang Kelas IX-G sudah baik dan sesuai sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pengamatan pada proses pembelajaran oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar lah yang belum membuat siswa aktif belajar, sehingga kemampuan siswa belum tergal dengan maksimal.

Pada ulangan harian IPS dengan yang memuat IPS tentang Perang Dunia II, di dapat rata-rata nilai sebesar 63,0 dari 30 siswa, padahal Kriteria Ketuntasan Minimalnya (KKM) telah ditentukan nilai sebesar 70. Dan hanya 11 siswa yang mendapat nilai di atas 70. Hal ini berarti, hanya 36,7% dari siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, dan yang lainnya memiliki prestasi Prestasi belajar yang rendah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat untuk meneliti kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat ditemukan masalah-masalah dalam proses pembelajaran IPS yang menyebabkan menurunkan Prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Materi kurang dapat dikuasai siswa secara optimal.
2. Siswa belum dapat menyelesaikan soal-soal IPS tentang Perang Dunia II.
3. Melihat hasil ulangan harian siswa diatas, bisa dilihat jika penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran IPS pada siswa Kelas IX-G belum sesuai dan membuat siswa terlihat tidak antusias untuk belajar.
4. Pembelajaran dengan metode konvensional yaitu dengan menjelaskan materi dan siswa hanya melakukan perintah mengerjakan soal tanpa penanaman konsep pembelajaran yang kuat ternyata tidak efektif dalam proses peningkatan Prestasi belajar siswa.

Setelah melihat hasil analisa di atas dan tukar pendapat dengan teman sejawat, maka untuk memperoleh Prestasi belajar yang optimal, tidak hanya memerlukan suatu pengerjaan soal yang terus menerus, tetapi terlebih dahulu siswa harus mengetahui inti dari materi yang dipelajarinya. Berdasarkan konsep yang mereka temukan sendiri di dalam proses pembelajaran, tentu siswa akan lebih bersemangat, dan aktif belajar serta berusaha mencari penyelesaian masalah yang diberikan oleh Gurunya dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

Adanya semangat atau motivasi siswa dalam belajar dan konsep yang tertanam dengan baik, diharapkan siswa mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan prosedur yang benar sehingga Prestasi belajar yang diperoleh menjadi lebih baik dari semula serta terjadi peningkatan Prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, demi memperbaiki berbagai masalah yang ada, peneliti memerlukan suatu solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Akhirnya diputuskan dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran IPS ini. *Inquiry* sebagai suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Inquiry based learning (IBL) didasari atas pemikiran John Dewey, seorang pakar pendidikan Amerika, yang mengatakan bahwa pembelajaran, perkembangan, dan pertumbuhan seorang manusia akan optimal saat mereka dikonfrontasikan dengan masalah nyata dan substantif untuk dipecahkan. Ia percaya bahwa kurikulum dan instruksi seharusnya didasarkan pada tugas dan aktivitas berbasis komunitas yang integratif dan melibatkan para pembelajar dalam tindakan-tindakan sosial pragmatis yang membawa manfaat nyata pada dunia..

METODELOGI

SUBYEK, TEMPAT, DAN WAKTU PENELITIAN

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah seluruh siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Tulungagung tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 16 siswa putra dan 14 siswa putri. Nama-nama siswa akan tersaji dalam lampiran.

Observer terdiri atas dua orang Guru yaitu, Ibu Masriati, S. Pd, dan teman sejawat yang membantu peneliti dalam merekam proses pembelajaran dengan instrument yang dipilih.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan tempat penelitian adalah ruang Kelas IX-G SMP Negeri 5 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019/2020. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di

tempat tersebut adalah peneliti merupakan salah satu Guru kelas tersebut sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian serta dapat menghemat waktu dan biaya.

Penelitian dilaksanakan pada semester 1, pada tanggal 1 Agustus 2019 sampai dengan 8 Agustus 2019. Waktu pelaksanaan siklus pembelajaran:

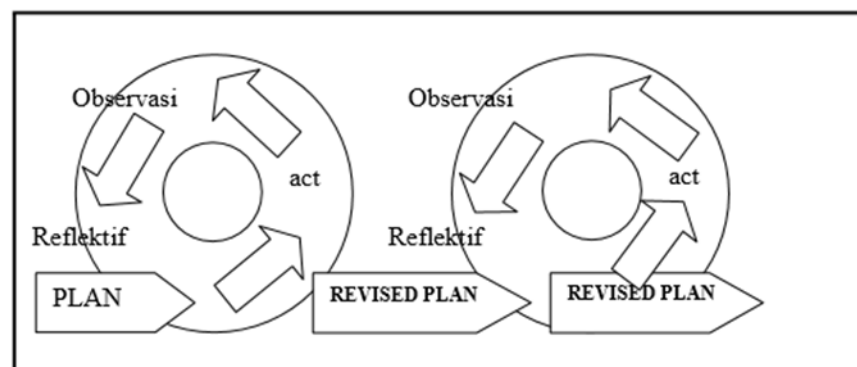
1. Siklus pertama : Kamis, 1 Agustus 2019, waktu yang diperlukan 2 x 40 menit
2. Siklus kedua : Kamis, 8 Agustus 2019, waktu yang diperlukan 2 x 40 menit

PROSEDUR PENELITIAN

Berdasarkan variable yang diteliti dan tujuan yang hendak dicapai, maka metode penelitian yang digunakan adalah dengan sistem spiral. Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart tahun 1988 mengembangkan model Kurt Lewin dalam suatu sistem spiral dengan empat komponen utama, yakni perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting). Namun yang membedakan dengan Kurt Lewin adalah sesudah suatu siklus selesai, yakni sesudah refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, demikian seterusnya dengan beberapa kali siklus. Dengan teknik yang digunakan peneliti ini, peneliti berupaya untuk meningkatkan Prestasi belajar IPS siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Tulungagung dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning*.

Adapun gambar siklus yang direncanakan sebagai berikut:

Gambar 1
Rencana Siklus



Siklus Model Kemmis

Rancangan Penelitian

Berdasarkan hasil pengidentifikasian dan penetapan masalah, peneliti kemudian mengajukan suatu solusi yang berupa penerapan Metode *Inquiry Based Learning* yang dapat dimanfaatkan Guru untuk digunakan sebagai metode pengajaran dalam pembelajaran IPS Kelas IX-G SMP Negeri 5 Tulungagung

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sejenis dengan bobot yang beda. Dibuat dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki system pengajaran yang dilaksanakan.

Langkah-Langkah Penelitian

Siklus I

Rencana Tindakan

- a) Mempersiapkan instrument penilaian untuk merekam dan menganalisis data.
- b) Mempersiapkan bahan ajar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tugas-tugas kelompok, post test, quis dan lembar observasi, instrument lain, jurnal kegiatan, angket dan lain-lain.

Pelaksanaan Tindakan

- a) Siswa diberi penjelasan tentang Metode Student Facilitator and Explanation dan komponen-komponennya.
- b) Siswa diberikan apersepsi untuk pemanasan dan penguatan materi pembelajaran. Mempersilahkan beberapa siswa untuk menyelesaikan soal sistem Persamaan linear dua variabel dipapan tulis.
- c) Siswa dibagi ke dalam 5 (lima) kelompok sesuai absensi.
- d) Guru atau Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan garis besar sistem Persamaan linear dua variabel berikut perhitungannya.
- e) Siswa ditugaskan untuk bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing.
- f) Guru atau Peneliti membagi tugas kepada setiap kelompok. Guru membagikan lembar kegiatan yang berisi petunjuk pelaksanaan percobaan untuk penemuan, kemudian menugaskan siswa untuk melaksanakannya
- g) Guru atau Peneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan kelompok.
- h) Setiap kelompok Mengumpulkan bahan dan literatur berkaitan dengan persamaan linear dua variabel dan penerapannya kemudian disusun, didiskusikan dan direfleksikan.
- i) Setelah kegiatan kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh Guru untuk membahas hal-hal yang tidak atau belum terselesaikan dalam kegiatan kelompok. Guru secara bergilir mendekati masing-masing kelompok untuk memberikan penguat serta penjelasan sesuatu hal yang belum dipahami oleh siswa.
- j) Guru atau peneliti membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru berperan sebagai moderator untuk membantu siswa menanggapi hasil presentasi hasil diskusi, atas perintah Guru, kemudian salah satu siswa perwakilan dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya dimuka dan dituliskan di papan tulis, siswa yang lain memperhatikan. Guru memberikan ulasan terhadap materi yang belum tersentuh oleh kerja kelompok siswa.
- k) Mengambil simpulan bersama siswa
- l) Guru atau Peneliti memberikan post test untuk mengukur keberhasilan yang dicapai siswa. Sehingga bisa dilihat peningkatan prestasi hasil belajarnya.

Observasi

Selama tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap ketrampilan kooperatif yang dilatihkan kepada siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Kegiatan observasi siklus pertama dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama. Pada tahap ini peneliti mengacu pada langkah-langkah *Metode Inquiry Based Learning*, yaitu :

- a) Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap sistem Persamaan linear dua variabel.
- b) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk Mengumpulkan bahan dan literatur berkaitan dengan persamaan linear dua variabel dan penerapannya kemudian disusun, didiskusikan dan direfleksikan.
- c) Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.
- d) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- e) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam observasi, dicatat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul dan segala sesuatu yang benar terjadi dalam proses pembelajaran.

Jadi observasi ini dilakukan adalah untuk mengamati berbagai hal selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung dan mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran

Refleksi Tindakan

- a) Analisis hasil observasi mengenai penjelasan data apa saja yang akan di analisis.

Guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran sistem Persamaan linear dua variabel pada siswa dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebelum pelajaran dimulai, dan memberikan apersepsi kepada siswa sebagai pemanasan. Setelah itu, siswa dan Guru bersama-sama menentukan masalah yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, dibentuklah kelompok agar siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lain dalam memecahkan masalah.

b) Kekuatan dan Kelemahan dari Siklus 1

Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran Seni Budaya materi Apresiasi karya seni rupa murni mancanegara siklus pertama, dipakai sebagai dasar dalam melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya

Pada tahap ini peneliti atau Guru, teman sejawat dan kepala Sekolah berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mengambil suatu kesimpulan yang berupa hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak, sehingga dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya.

c) Indikator keberhasilan pada siklus 1

Untuk mengukur keberhasilan tindakan, peneliti perlu merumuskan indikator-indikator ketercapaiannya. Perumusan persentase target ketercapaian pada indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi awal, dikatakan indikator tercapai bila 85% dari siswa Kelas IX-G mendapat nilai IPS minimal di atas KKM atau 70.

Sebelum diadakan penelitian ini dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* nilai IPS siswa yang diperoleh dari ulangan harian 36,7% siswa mendapat nilai dibawah KKM dan rata-rata kelas hanya sebesar 63,0. Sedangkan pada siklus pertama ini nilai post test IPS siswa meningkat menjadi 66,7% atau dengan rata-rata nilai penapaian di atas KKM sebesar 72,8.

Dalam sebuah penerapan suatu metode pasti akan ada kendala, karena tidak ada satupun metode yang sempurna. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi kendala-kendala misalnya, dalam kegiatan percobaan, beberapa siswa masih belum memahami dampak perang dunia II, sehingga suasana kelas tampak sedikit ramai dan gaduh, diwarnai dengan siswa yang banyak bertanya kepada Guru. Antisipasi yang dilaksanakan peneliti adalah dengan mengkondisikan kelas sebaik mungkin, membimbing siswa secara personal untuk memahami dampak perang dunia II, sehingga membuat siswa lebih mudah dan ingat.

Siklus II

- Mempersiapkan instrument penilaian untuk merekam dan menganalisis data.
- Mempersiapkan bahan ajar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tugas-tugas kelompok, quis dan lembar observasi, instrument lain, jurnal kegiatan, angket dan lain-lain.
- Guru menyiapkan modul pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan

- Pada siklus 1, setiap kelompok ditugaskan Mengumpulkan bahan dan literatur berkaitan dengan persamaan linear dua variabel dan penerapannya kemudian disusun, didiskusikan dan direfleksikan. Namun dikarenakan siswa masih bingung dalam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, banyak dari siswa yang terus menerus bertanya pada guru, sehingga suasana menjadi gaduh.

Jadi, pada siklus kedua ini, siswa ditugaskan untuk Mencari sebuah artikel ataupun peristiwa yang menunjukkan perang dunia II, kemudian ditugaskan untuk mendiskusikan bersama kelompok alasan memilih peristiwa tersebut.

- Siswa diberikan apersepsi untuk pemanasan dan pengingat materi pembelajaran. Sebelum dimulai proses pembelajaran, Guru memberikan apersepsi untuk membangkitkan pengetahuan siswa, Guru melaksanakan tugas mencongak tentang Perang Dunia II.

- c) Sebelum dimulai proses pembelajaran, Guru memberikan appersepsi untuk membangkitkan pengetahuan siswa, Guru melaksanakan tugas mencongak tentang sistem Persamaan linear dua variabel dalam bentuk soal.
- d) Siswa diberi penjelasan lagi tentang Metode Student Facilitator and Explanation dan komponen-komponennya, dan bagi yang belum paham harus bertanya.
- e) Pembagian kelompok masih sama dengan siklus pertama
- f) Guru atau Peneliti memberikan penjelasan lagi tentang tujuan pembelajaran dan garis besar sistem Persamaan linear dua variabel.
- g) Siswa ditugaskan untuk bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing.
- h) Guru atau Peneliti membagi tugas kepada setiap kelompok yaitu dengan memberikan tugas untuk Mencari sebuah artikel ataupun peristiwa yang menunjukkan perang dunia II kemudian ditugaskan untuk mendiskusikan bersama kelompok alasan memilih peristiwa tersebut.
- i) Guru atau Peneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan kelompok. Bersama kelompok mengumpulkan data dari sebuah kran air yang bocor per lima detik dan dari hasil pengamatan tersebut dibuat makalah atau paper.
- j) Setelah kegiatan kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh Guru untuk membahas hal-hal yang tidak atau belum terselesaikan dalam kegiatan kelompok. Guru secara bergilir mendekati masing-masing kelompok untuk memberikan penguat serta penjelasan sesuatu hal yang belum dipahami oleh siswa.
- k) Guru atau peneliti membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru berperan sebagai moderator untuk membantu siswa menanggapi hasil presentasi hasil diskusi, serta memberikan ulasan terhadap materi yang belum tersentuh oleh kerja kelompok siswa.
- l) Guru memberikan reward kepada siswa yang aktif dalam diskusi dan presentasi.
- m) Mengambil simpulan bersama siswa
- n) Guru atau Peneliti memberikan post test untuk mengetahui penguasaan konsep yang dipelajari secara individual.

Observasi

Selama tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap ketrampilan kooperatif yang dilatihkan kepada siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Kegiatan observasi siklus kedua dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Pada tahap ini peneliti mengacu pada langkah-langkah Metode Student Facilitator and Explanation, yaitu

Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan mengenai sistem Persamaan linear dua variabel. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyelesaikan beberapa persoalan untuk didiskusikan bersama kelompok.

Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik. Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam observasi, dicatat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul dan segala sesuatu yang benar terjadi dalam proses pembelajaran. Jadi observasi ini dilakukan adalah untuk mengamati berbagai hal selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung dan mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran..

Refleksi Tindakan

- a) Analisis hasil observasi mengenai penjelasan data apa saja yang akan di analisis.

Guru menyampaikan lagi tujuan dan manfaat dari pembelajaran sistem Persamaan linear dua variabel pada siswa untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebelum pelajaran dimulai dan memberikan apersepsi sebagai pemanasan mencongak dalam bentuk soal. Setelah itu, siswa dan Guru bersama-sama menentukan masalah yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, dibentuklah kelompok sesuai dengan siklus pertama agar siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lain dalam memecahkan masalah.

- b) Kekuatan dan Kelemahan dari Siklus II

Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran Matematika sistem Persamaan linear dua variabel siklus kedua merupakan perbaikan-perbaikan dari kelemahan siklus pertama.

Pada tahap ini peneliti atau Guru, teman sejawat dan kepala Sekolah berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mengambil suatu kesimpulan yang berupa hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan tindakan siklus ketiga.

c) Indikator keberhasilan pada siklus II

Setelah melihat pelaksanaan tindakan siklus pertama, maka pada siklus kedua ini, peneliti merumuskan kembali indikator-indikator ketercapaian demi mengukur keberhasilan tindakan.

Pada siklus pertama dengan menggunakan Metode Student Facilitator and Explanation nilai Matematika siswa 66,7% meningkat dibandingkan kondisi awal tanpa Metode Student Facilitator and Explanation, siswa mendapat nilai dibawah KKM dan rata-rata kelas masih sebesar 72,7. Pada siklus kedua, terjadi lagi peningkatan prestasi belajar siswa dari 66,7% menjadi 87,9% dengan rata-rata nilai matematika 83,5.

Perumusan persentase target ketercapaian pada indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi siklus pertama, dikatakan indikator tercapai bila 85% atau lebih dari siswa Kelas VIII-A mendapat nilai Matematika minimal di atas KKM yaitu 70 atau lebih.

Dalam sebuah penerapan suatu metode pasti akan ada kendala, karena tidak ada satupun metode yang sempurna. Dalam pelaksanaan penelitian siklus kedua ini, peneliti menghadapi kendala-kendala misalnya, dalam kegiatan percobaan, beberapa siswa masih belum dapat memahami persoalan yang diberikan. Antisipasi yang dilaksanakan peneliti adalah dengan membimbing siswa dan mendekatinya untuk menjelaskan persoalan yang ada.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik secara kualitatif (dengan kata-kata) dan kuantitatif (dengan grafik). Hasil ini diinterpretasikan dan disimpulkan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Analisis data dari sumber-sumber informasi hasil penelitian di dapat dari:

1. Analisis Data Observasi

Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui Metode Student Facilitator and Explanation dan observasi aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Metode Student Facilitator and Explanation

2. Analisis Data Wawancara

Hasil wawancara dengan siswa dianalisis secara deskriptif dengan lembar angket untuk mengetahui pendapat Guru dan siswa terhadap pembelajaran.

3. Analisis Data Tes

Berdasarkan hasil tes siswa, setiap soal diberi skor kemudian diperoleh nilai untuk setiap siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui :

a. Nilai rata-rata post test, dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

(Sudjana, 1989 : 109)

b. Ketuntasan Belajar secara individu (prestasi belajar siswa)

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(USMPn, 1993 : 138)

c. Ketuntasan Belajar secara klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Mulyasa, 2003, 102)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang tampak dan perolehan hasil evaluasi dan keaktifan siswa.

Dari tabel 4.2 dan gambar 4.2 siklus I hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan 50%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 45%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 60%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 65% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 55%.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.4 siklus II hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan metode kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan siswa yang disiapkan 80%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 90%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 85%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 95% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 87,5%.

Dari daftar nilai (lihat lampiran) dapat kita lihat adanya prosentase kenaikan nilai IPS mulai dari kondisi awal pra tindakan, diketahui baru 11 siswa atau 36,7% yang mengalami ketuntasan belajar dan mendapatkan nilai sesuai dengan KKM. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan baru 20 siswa atau 66,7% yang mengalami ketuntasan belajar dan mendapat nilai sama dengan atau di atas KKM yaitu 70. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai keberhasilan, karena indikator pencapaian adalah sebesar 85% atau lebih. Siklus II menunjukkan ada 28 siswa atau 93,3% dari 30 siswa yang mengalami ketuntasan belajar. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II ini peneliti telah mencapai keberhasilan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan.

Ketika peneliti melaksanakan siklus I, peneliti mengalami berbagai kendala antara lain masih ada siswa masih belum memahami dampak perang dunia II , sehingga suasana kelas tampak sedikit ramai dan gaduh, diwarnai dengan siswa yang banyak bertanya kepada Guru. Masih ada kelompok yang bingung dalam mengikuti langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan. Masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pelaksanaan percobaan. Ketika pelaksanaan diskusi, ada beberapa siswa yang tidak aktif menyampaikan pendapatnya. Dalam menyimpulkan hasil percobaan, terdapat 3 (tiga) kelompok yang malu untuk presentasi, dan hanya terdapat 3 (tiga) siswa yang mengajukan pertanyaan.

Peneliti kemudian melaksanakan siklus II sebagai perbaikan siklus I, sebelum pelaksanaan siklus II ini peneliti mengganti rencana pembelajaran Metode *Inquiry Based Learning* baru yaitu dengan Mencari sebuah artikel ataupun peristiwa yang menunjukkan perang dunia II, kemudian ditugaskan untuk mendiskusikan bersama kelompok alasan memilih peristiwa tersebut . Dalam pelaksanaan percobaan, peneliti senantiasa memberi bimbingan untuk siswanya dalam melaksanakan langkah-langkah sesuai lembar kegiatan. Peneliti pun memberi bimbingan siswa saat berdiskusi untuk menarik kesimpulan. Dengan adanya motivasi guru berupa reward, siswa telah terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam melaksanakan percobaan, presentasi di depan kelas dan berdiskusi menarik kesimpulan. Meskipun ada kendala yaitu siswa masih belum dapat masih bingung mencari artikel yang mencakup perang dunia II,

namun dengan hasil prestasi Prestasi belajar yang dicapai dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dari siklus II ini telah berhasil

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan metode *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Tulungagung, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut : Penerapan metode *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan Prestasi belajar IPS siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Tulungagung

Hal ini dilihat dari prosentase kenaikan nilai IPS siswa Kelas IX-G dari pra siklus, siklus I sampai Siklus II. Pada pra siklus, siswa yang mendapat nilai minimal 70 ada 11 siswa atau 36,7%, pada siklus I siswa yang mendapat nilai minimal 70 ada 20 siswa atau 66,7%, pada siklus II siswa yang mendapat nilai minimal 70 ada 28 siswa atau 93,3% dari 30 siswa. Dari pra siklus kemudian dilaksanakan siklus I prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 30,0%. Dan dari siklus I kemudian dilaksanakan siklus II prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 26,7%.

Penerapan pembelajaran dan prosedur dalam penelitian ini didasarkan pada pembelajaran dengan menerapkan metode *Inquiry Based Learning* dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS. Model yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model siklus, adapun prosedur penelitiannya terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 1 Agustus 2019, Kompetensi Dasar 3.1

Menerapkan aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam mewujudkan kesatuan wilayah Nusantara yang mencakup perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)., siklus II dilaksanakan hari Kamis tanggal 8 Agustus 2019.

Dalam setiap pelaksanaan siklus terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, kegiatan ini dilaksanakan berdaur ulang. Sebelum melaksanakan tindakan dalam tahap siklus, perlu perencanaan. Perencanaan ini memperhatikan setiap perubahan yang dicapai pada siklus sebelumnya terutama pada setiap tindakan yang dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa. Hal ini didasarkan pada analisis perkembangan dari pra siklus, siklus I sampai siklus II.

Berdasarkan kriteria temuan dan pembahasan hasil penelitian seperti yang diuraikan pada bab IV, maka penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk membantu guru dalam menghadapi permasalahan yang sejenis. Disamping itu, perlu penelitian lanjut tentang upaya guru untuk mempertahankan atau menjaga dan meningkatkan Prestasi belajar siswa. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* pada hakikatnya dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi permasalahan yang sejenis, terutama untuk mengatasi masalah peningkatan Prestasi belajar siswa, yang pada umumnya dimiliki oleh sebagian besar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan siklus I dan II juga dapat kita amati adanya perubahan kenaikan prosentase dalam menyiapkan alat dan bahan, keruntutan langkah-langkah siswa dalam melaksanakan percobaan, keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan, keaktifan siswa ketika berdiskusi dan hasil akhir atau simpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah w, Sri, dkk. (2008) Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta : Universitas Terbuka
Asma, Nur. 2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan; Jakarta
Aunurrahman. 2010, Belajar dan Pembelajaran; Alfabeta: Bandung
Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP-SMP)*. Departemen Pendidikan Nasional.
Depdiknas, 2008. *Pedoman Penyusunan KTSP SMP*. Jakarta: BSNP
Dimiyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *"Psikologi Belajar"*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
Etin Solihatin. 2005. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta:

- Bumi Aksara.
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu.
- Hayinah, *Masalah Belajar*, Malang: DepDikbud IKIP Negri Malang, 1992.
- Isjoni . 2009. Pembelajaran kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail, Mohd. Arif Hj. dan Rosnaini Mahmud. 2008. "Teknik Video dalam Pendidikan: Penerapan dan Pemupukan Nilai Melalui Bahan Sumber Video" dalam Pembelajaran Virtual: Perpaduan Indonesia-Malaysia (Editor Isjoni dan Mohd. Arif Hj. Ismail). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasim, Melany. 2012. Model Pembelajaran IPS, (Online), [Http: // Wodrpres. Com](http://Wodrpres.Com). (diakses 20 April 2009).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002). Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Miftahul Huda. 2011. Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Aden. 2011. *Prestasi Belajar*. Tersedia di [http: //adesanjaya.blogspot.com](http://adesanjaya.blogspot.com).
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology Theory Into Practices*. 4th ed. Boston: Ally and Bacon Publishers.
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi Saputro dkk. 2000. Strategi pembelajaran. Malang. FIP UNM
- Syah, M., 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara
- Winataputra, Udin S (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Yaba. 2006. Ilmu Pengetahuan Sosial 1. Program Studi Pendidikan Guru